

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur makam Islam di Nusantara, seperti pada kompleks Sentono di Desa Majan, merupakan manifestasi dialektika budaya yang unik melalui transformasi simbol-simbol pra-Islam, seperti: kala-makara dan gunung, sebuah fenomena yang jarang ditemui dalam kompleks makam di luar Jawa. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan proses islamisasi yang adaptif, tetapi juga menjadi media ekspresi material-strategis dalam membentuk identitas komunitas kecil awal. Sejak abad ke-13 M, penyebaran Islam di kepulauan Nusantara tidak hanya membawa perubahan religius, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk ekspresi material baru, khususnya dalam seni arsitektur makam. Sebagaimana dikemukakan oleh Tjandrasmita (2009)¹, makam-makam kuno Islam di Indonesia seperti kompleks makam Sunan Gunung Jati di Cirebon atau makam kesultanan Pasai menunjukkan variasi bentuk, mulai dari struktur jirat (*kijing*) sederhana hingga kompleks makam bertingkat dengan ornamen rumit. Keragaman ini muncul karena Islam tidak menetapkan standar baku untuk gaya arsitektur makam, sehingga masyarakat lokal mengembangkan interpretasi kreatif yang memadukan unsur spiritual Islam dengan estetika budaya setempat.

Di Jawa, misalnya, makam-makam Islam awal sering kali mempertahankan bentuk teras berundak (*punden berundak*) yang merupakan ciri arsitektur megalitik pra-Hindu, sementara di Aceh ditemukan nisan berbentuk menhir dengan kaligrafi Arab sebuah adaptasi yang menurut Lombard (1996)² menunjukkan fleksibilitas Islam dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Desa Perdikan Majan di Tulungagung menjadi studi kasus yang menarik untuk meneliti fenomena akulturasi ini. Desa Majan memiliki status istimewa sebagai wilayah perdikan (bebas pajak) pada masa kolonial, yang diberikan sebagai penghargaan atas jasa Kyai Abu

¹ Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

² Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Mansur dalam membantu Pakubuwono II melawan pemberontakan pada tahun 1747. Status ini menjadikan Majan sebagai pusat penyebaran Islam di Tulungagung, sekaligus laboratorium budaya yang memadukan Islam dengan struktur sosial-budaya Jawa.

Makam-makam kuno di Majan, seperti makam Kyai Ilyas dan Haji Hasan Mimbar, tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai penanda identitas komunitas Muslim kecil awal yang berhasil mengintegrasikan Islam dengan tradisi lokal. Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (2021)³ mencatat bahwa kompleks makam di Majan menampilkan ornamen unik seperti motif kala-makara (berasal dari mitologi Hindu) yang dipadukan dengan kaligrafi ayat Al-Qur'an, serta nisan berbentuk gunung (simbol kosmologi Hindu) yang diukir dengan huruf Arab. Makam-makam kuno di Majan memamerkan ornamen paradoks: kala-makara simbol penjaga dalam mitologi Hindu ditempatkan berdampingan dengan kaligrafi ayat Kursi, menciptakan metafora arsitektural tentang perlindungan ilahiah yang mengakomodasi warisan budaya pra-Islam. Perpaduan ini, sebagaimana dianalisis oleh Nurwatik (2018)⁴, bukan sekadar akumulasi unsur budaya, melainkan proses selektif di mana masyarakat memaknai kembali simbol-simbol pra-Islam melalui lensa tauhid.

Desa Majan memperoleh status perdikan pada 1727 M sebagai penghargaan atas peran Kyai Hasan Mimbar dalam menyebarkan Islam di Tulungagung melalui mandat Pakubuwono II. Status ini tidak hanya membebaskan desa dari pajak, tetapi juga memberikan otonomi dalam mengelola sistem sosial dan keagamaan. Sebagai pusat islamisasi, Majan menjadi contoh bagaimana Islam diintegrasikan ke dalam struktur budaya Jawa tanpa menghapus tradisi yang ada. Misalnya, tradisi grebeg Maulud dan jamasan pusaka tetap dilaksanakan, tetapi diisi dengan pembacaan tahlil dan kajian Al-Qur'an sebuah strategi akulturasi yang menurut Van Bruinessen (1994)⁵ mencerminkan "akulturasi religius" yang adaptif.

³ Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. *Laporan Inventarisasi Cagar Budaya Desa Majan*. 2021.

⁴ Nurwatik, S.S. "Akulturasi Budaya pada Makam Islam Kuno di Tulungagung." *Jurnal Siddhayatra* 23, no. 1 (2018): 45–60.

⁵ Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1994.

Arsitektur makam di Desa Majan juga merefleksikan stratifikasi sosial dan identitas komunitas. Makam tokoh penting seperti Haji Hasan Mimbar dilengkapi dengan cungkup megah dan nisan berukir, sementara makam rakyat biasa berbentuk sederhana. Pengelompokan makam berdasarkan garis keluarga menegaskan perannya sebagai penanda identitas genealogis. Menurut Dhofier (1999)⁶, pola ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan hierarki sosial melalui medium arsitektur, sekaligus mengabadikan jejaring ulama dan tokoh berpengaruh.

Keunikan arsitektur makam Majan tidak terletak pada ornamen atau stratifikasi sosial melainkan pada sintesis simbolik yang lebih kompleks. Penggunaan motif padma (teratai) yang diislamisasi dengan kaligrafi Arab atau motif tumpal (segitiga) yang diberi makna baru sebagai contoh simbol ketauhidan menunjukkan proses reinterpretasi budaya yang mendalam. Hal ini berbeda dengan makam-makam Islam kuno lain di Jawa, seperti makam Panembahan Senopati di Kotagede, yang lebih menonjolkan struktur punden berundak tanpa elaborasi ornamen campuran. Dengan demikian, keunikan Majan terletak pada keberaniannya mengolah simbol pra-Islam menjadi ekspresi visual teologi inklusif, sebuah fenomena yang jarang ditemukan dalam kompleks makam lain di Jawa Timur.

Makam Hasan Mimbar telah ditetapkan sebagai cagar budaya, meskipun makam lain di Majan mengalami kerusakan akibat faktor alam dan antropogenik. Laporan BPCB Jawa Timur (2021)⁷ menyebutkan bahwa 40% dari 120 makam kuno di Majan dalam kondisi kritis, dengan kerusakan struktural akibat cuaca ekstrem, gempa bumi, dan infiltrasi akar tanaman. Aktivitas manusia, seperti: pembangunan infrastruktur modern dan kurangnya kesadaran masyarakat, memperparah kerusakan tersebut. Ironisnya, kondisi ini berbanding terbalik dengan nilai historisnya yang justru sangat tinggi.

⁶ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

⁷ BPCB Jawa Timur. *Op. Cit*,

Makam-makam tersebut adalah sumber sejarah proses islamisasi yang unik di Jawa Timur sebuah proses yang menurut Ricklefs (2006)⁸ tidak bersifat konfrontatif, tetapi adaptif terhadap struktur budaya yang ada. Ornamen kalamakara yang awalnya merupakan simbol penjaga dalam mitologi Hindu ini sebagai contoh perubahan fungsi menjadi pelindung makam dalam konteks Islam, dengan penambahan kaligrafi ayat Kursi. Transformasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Majan tidak hanya menyerap budaya luar, tetapi juga melakukan seleksi dan reinterpretasi aktif.

Penelitian ini menguji konsep "akulturasi religius" yang diajukan Van Bruinessen (1994)⁹ melalui pendekatan material *religion* sebuah kerangka teoretis yang menekankan peran objek dan ruang dalam membentuk pengalaman religius. Dalam konteks makam Majan, ornamen dan struktur arsitektur bukan sekadar dekorasi, melainkan medium transmisi nilai religius. Misalnya, nisan berbentuk gunung yang diukir kaligrafi Arab tidak hanya mencerminkan adaptasi simbol kosmologi Hindu, tetapi juga menegaskan konsep tauhid melalui visualisasi huruf suci.

Pendekatan ini sejalan dengan studi Insoll (2004)¹⁰, yang melihat arsitektur sebagai sarana untuk memahami dinamika islamisasi. Berbeda dengan kajian arkeologis konvensional yang fokus pada deskripsi fisik, analisis material *religion* memungkinkan eksplorasi dimensi sosiologis dan teologis. Makam Kyai Ilyas di Majan tidak hanya memiliki struktur jirat bertingkat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat ziarah yang dapat dijadikan contoh dalam memperkuat identitas komunitas.

Studi terdahulu tentang arsitektur makam Majan cenderung terfragmentasi. Laporan BPCB Jawa Timur (2021)¹¹ lebih menekankan inventarisasi fisik, sementara kajian antropologis Geertz (1960)¹² tentang agama Jawa hanya menyentuh aspek ritual. Padahal, sebagaimana ditunjukkan Bukhori (1990)¹³, arsitektur makam Islam adalah "teks visual" yang merekam stratifikasi sosial,

⁸ Ricklefs, M.C. *Mystic Synthesis in Java*. EastBridge, 2006.

⁹ Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1994.

¹⁰ Insoll, Timothy. *Archaeology, Ritual, Religion*. London: Routledge, 2004.

¹¹ BPCB Jawa Timur. *Op. Cit.*

¹² Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

¹³ Bukhori. *Arsitektur Makam Islam di Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

jaringan ulama, dan dinamika islamisasi. Penelitian ini menawarkan perspektif holistik dengan menggabungkan analisis arsitektural, historis, dan sosio-religius sebuah pendekatan yang belum banyak dikembangkan dalam studi islamisasi Jawa Timur.

Arsitektur makam Sentono di Desa Perdikan Majan merepresentasikan sintesis budaya unik antara Islam dan tradisi lokal, tercermin dari ornamen kalamakara, gunung, dan padma yang diislamisasi melalui proses akulturasi selektif dan kreatif. Arsitektur makam Sentono adalah mahakarya sintesis simbolik: gunung yang awalnya merepresentasikan kosmos Hindu-Jawa diubah menjadi alas nisan bertuliskan syahadat, sementara motif tumpal (segitiga) pra-Islam diinterpretasi ulang sebagai simbol tauhid sebuah keberanian estetis yang menjadikan Majan sebagai episentrum arsitektur Islam Nusantara yang inklusif. Desa Majan tidak hanya layak menjadi lokus penelitian karena keunikan arsitekturnya, tetapi juga perannya sebagai pusat islamisasi yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur sosial-budaya Jawa tanpa menghapus identitas asli, sekaligus menghadapi ancaman pelestarian yang perlu diperhatikan mengingat nilai historisnya sebagai bukti islamisasi non-konfrontatif. Melalui pendekatan material *religion* dan konsep akulturasi religius, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami indigenisasi Islam melalui arsitektur, sehingga tidak hanya berkontribusi pada kajian arsitektur Islam Nusantara, tetapi juga memperkaya diskusi interaksi agama dan budaya dalam konteks lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana arsitektur dan ornamen pada makam kuno di Desa Perdikan Majan (meliputi penggunaan motif kala-makara, gunung, struktur punden berundak, dan kaligrafi Arab) secara konkret merefleksikan dinamika akulturasi antara nilai-nilai Islam universal dan tradisi lokal pra-Islam (Hindu-Jawa)?
2. Melalui mekanisme apa masyarakat Majan memaknai kembali simbol-simbol pra-Islam tersebut dalam konteks baru?
3. Bagaimana proses pemaknaan ulang tersebut memfasilitasi transformasi budaya dari sekadar bersifat dekoratif menjadi mengandung dimensi teologis Islam (tauhid)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam dinamika akulturasi antara nilai-nilai Islam universal dan tradisi lokal pra-Islam (khususnya Hindu-Jawa) yang tercermin dalam arsitektur dan ornamen makam kuno di Desa Perdikan Majan. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana motif-motif seperti: kala-makara, gunung, serta struktur punden berundak yang berpadu dengan kaligrafi Arab tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan proses perjumpaan, dialog, dan transformasi budaya yang berlangsung secara historis dan teologis di tengah masyarakat Majan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara kritis proses selektif yang dilakukan oleh masyarakat Majan dalam memaknai dan mengadopsi simbol-simbol pra-Islam ke dalam kerangka teologi Islam, khususnya tauhid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek visual atau artistik dari ornamen dan arsitektur makam, melainkan juga menelaah makna-makna simbolik dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi mekanisme reinterpretasi dan integrasi simbol-simbol lokal ke dalam ajaran Islam, sehingga transformasi budaya yang terjadi tidak sekadar bersifat permukaan atau dekoratif, tetapi juga membawa implikasi teologis yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat Majan secara aktif melakukan proses negosiasi budaya, di mana unsur-unsur arsitektur dan ornamen makam kuno yang berasal dari tradisi Hindu-Jawa tidak serta-merta dihilangkan, melainkan diadaptasi dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap warisan budaya lokal sekaligus komitmen terhadap ajaran tauhid, sehingga tercipta harmoni antara identitas keislaman dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami pola-pola akulturasi budaya dan agama di Indonesia, serta memperkaya khazanah kajian tentang transformasi simbol dan makna dalam konteks perubahan sosial-keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait akulturasi antara nilai-nilai Islam universal dan tradisi lokal pra-Islam yang tercermin dalam arsitektur serta ornamen makam kuno di Desa Perdikan Majan memiliki sejumlah manfaat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi kebudayaan, arkeologi, dan sejarah Islam di Indonesia. Dengan mengkaji secara mendalam proses integrasi simbol-simbol pra-Islam ke dalam kerangka teologi Islam, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika transformasi budaya dan agama yang berlangsung secara kontekstual dan historis di masyarakat Jawa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori akulturasi budaya, khususnya dalam konteks pertemuan antara Islam dan tradisi lokal, sehingga memperluas wawasan akademik mengenai proses-proses negosiasi identitas keagamaan dan kebudayaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai lokal yang telah mengalami proses islamisasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam upaya pelestarian situs-situs makam kuno dan pengembangan program edukasi budaya di tingkat lokal maupun nasional. Penelitian ini juga dapat memberikan

inspirasi bagi masyarakat Majan dan komunitas serupa dalam mengelola warisan budaya secara kreatif dan inklusif, sehingga tercipta harmoni antara identitas keislaman dan kearifan lokal. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi budaya dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan budaya yang responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian digunakan untuk memberikan penggambaran secara sistematis, detail dan akurat bagaimana kajian arsitektur makam Sentono di Desa Perdikan Majan yang dapat dikategorikan sebagai penelitian sejarah arsitektur dan budaya. Dalam metodologi penelitian diperlukan untuk menjelaskan, mengkaji dan menganalisis sumber data supaya penelitian yang dilakukan bisa sistematis dan terarah. Metodologi yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lapangan dalam bidang sejarah arsitektur dan arkeologi Islam, yaitu berfokus pada pengkajian manifestasi fisik akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal pra-Islam melalui medium arsitektur makam pada masa lalu. Penelitian lapangan sejarah arsitektur melibatkan pendekatan langsung untuk mendapatkan data otentik dari sumber primer, seperti: observasi struktur fisik makam, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi ornamen, dan kajian dokumen historis lokal. Metode penelitian sejarah dalam konteks arsitektur memiliki lima tahapan utama dalam menekankan proses sistematis untuk memahami dan merekonstruksi perkembangan bentuk arsitektur dan makna simbolisnya pada masa lalu. Kelima tahapan metode sejarah antara lain: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, dan (5) historiografi.

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah arsitektur adalah pemilihan topik, yang merupakan fase inisial penting untuk menetapkan fokus yang tajam dan koheren. Pemilihan topik yang tepat memungkinkan eksplorasi mendalam, sehingga menghasilkan kontribusi substantif terhadap pemahaman evolusi arsitektur Islam di Nusantara. Proses ini melibatkan identifikasi isu relevan yang

belum tergarap secara optimal, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teoretis untuk menghindari pendekatan superfisial. Dalam konteks penelitian ini, judul "Kajian Arsitektur Makam Sentono Desa Perdikan Majan" dipilih sebagai objek utama, yang menyoroti integrasi elemen arsitektural sebagai manifestasi dialog antarperadaban. Fokus pembahasan mencakup dimensi sejarah arsitektur, proses akulturasi budaya antara nilai Islam universal dan tradisi lokal pra-Islam, serta pendekatan material religion yang memandang artefak fisik sebagai teks visual dinamika religius. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya historiografi arsitektur Nusantara, tetapi juga mendukung analisis interdisipliner yang menggabungkan antropologi, sejarah, dan studi agama, sehingga berkontribusi pada pemahaman inklusif tentang islamisasi adaptif di Jawa Timur. Secara keseluruhan, tahapan pemilihan topik ini menjadi fondasi metodologis yang memastikan validitas dan relevansi ilmiah penelitian.

Kedua, dalam proses heuristik tantangan utama terletak pada pengumpulan data yang valid dan relevan. Seringkali, pengumpulan data primer seperti artefak fisik makam atau ornamen akulturatif tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga cakupan datanya menjadi terbatas. Sementara itu, sumber sekunder seperti catatan sejarah atau penelitian terdahulu memerlukan verifikasi lebih lanjut selama proses akuisisi data. Proses pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Benda (Artefak): Proses ini difokuskan pada akuisisi data fisik dari artefak seperti motif kala-makara dan gunungan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti material autentik, baik sebagai warisan periode pra-Islam maupun hasil rekonstruksi masa kemudian, guna membangun basis data empiris.
2. Pengumpulan Data Tertulis dan Visual: Tahap ini melibatkan pengumpulan dan pencatatan data dari sumber seperti kaligrafi Arab. Tujuannya adalah untuk mengakuisisi beragam konteks makna, guna membedakan apakah unsur tersebut merepresentasikan integrasi nilai teologis Islam atau fungsi dekoratif semata.
3. Pengumpulan Data Lisan dan Naratif: Metode ini dilakukan dengan merekam tradisi lisan dari masyarakat setempat. Data yang terkumpul kemudian menjadi bahan untuk dikonfrontasikan dengan temuan arkeologis

dan dokumen historis, guna memperoleh akurasi data sosio-historis yang komprehensif.

Ketiga, dalam tahap verifikasi atau kritik sumber, proses ini menjadi penting untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Verifikasi melibatkan dua aspek utama: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal difokuskan pada autentisitas sumber, seperti memeriksa fisik artefak (misalnya, batu nisan dengan motif gunung di makam Kyai Ilyas). Sementara itu, kritik internal mengevaluasi isi sumber untuk mendeteksi bias, konsistensi, dan relevansi dengan konteks historis. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan terhadap sumber primer seperti ornamen kala-makara pada cungkup makam Hasan Mimbar, dengan membandingkannya terhadap dokumen historis seperti Laporan BPCB Jawa Timur (2021) untuk mengonfirmasi integritasnya. Tantangan utama muncul dari degradasi artefak akibat faktor alam, sehingga diperlukan kolaborasi dengan ahli arkeologi untuk rekonstruksi akurat.

Menurut Kuntowijoyo (2005) dalam Pengantar Ilmu Sejarah, kritik sumber harus bersifat objektif dan sistematis untuk menghindari anachronisme, di mana interpretasi modern tidak boleh diproyeksikan ke masa lalu. Proses ini diterapkan secara ketat dalam penelitian ini melalui triangulasi data: membandingkan wawancara lisan dengan sesepuh desa (seperti narasi tentang reinterpretasi simbol pra-Islam) terhadap sumber tertulis seperti jurnal Nurwatik (2018), guna mendeteksi inkonsistensi. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa sekitar 85% sumber primer autentik, sementara 15% memerlukan koreksi karena pengaruh rekonstruksi pasca-kolonial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga berkontribusi pada rekonstruksi sejarah arsitektur Islam Nusantara yang kredibel, sebagaimana direkomendasikan oleh Sjamsuddin (2007) dalam Metodologi Sejarah, yang menekankan pentingnya kritik sumber dalam studi arkeologi budaya untuk menghasilkan narasi historis yang bebas dari distorsi ideologis. Dengan demikian, tahap verifikasi ini memastikan bahwa analisis akulturasi budaya di Majan didasarkan pada fondasi empiris yang kokoh, sehingga meningkatkan kontribusi ilmiah penelitian terhadap kajian material religion.

Keempat, tahap interpretasi melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah diverifikasi untuk menarik kesimpulan tentang makna dan implikasi historis. Proses ini bersifat hermeneutik, di mana hal ini ditujukan untuk mengurai pola-pola akulturasi melalui lensa teoretis seperti *material religion* dan akulturasi religius. Dalam penelitian ini, interpretasi dimulai dengan klasifikasi elemen arsitektural: motif kala-makara diinterpretasikan bukan sebagai residu mitologi Hindu semata, melainkan sebagai metafora perlindungan ilahiah yang diintegrasikan dengan kaligrafi Ayat Kursi, mencerminkan transformasi dari fungsi dekoratif ke teologis. Data dari observasi lapangan, seperti struktur punden berundak di makam Sentono, dianalisis secara komparatif dengan situs lain seperti makam Panembahan Senopati di Kotagede, untuk mengungkap keunikan Majan dalam sintesis inklusif.

Menurut Insoll (2004) dalam *Archaeology, Ritual, Religion*, interpretasi material harus mempertimbangkan konteks sosial-religius, sehingga ornamen gunung pada nisan Kyai Hasan Mimbar ditafsirkan sebagai visualisasi hierarki sufistik yang mendukung konsep tauhid. Tantangan interpretasi terletak pada subjektivitas, yang diatasi melalui triangulasi: menggabungkan data visual (foto ornamen) dengan naratif lisan dari wawancara (misalnya, penjelasan juru kunci tentang reinterpretasi simbol) dan sumber sekunder seperti Van Bruinessen (1994). Hasil interpretasi menunjukkan bahwa akulturasi di Majan bersifat adaptif dan non-konfrontatif, sebagaimana ditegaskan Ricklefs (2006) dalam *Mystic Synthesis in Java*, di mana simbol pra-Islam direkontekstualisasi untuk memperkuat identitas Muslim awal. Pendekatan ini memungkinkan penarikan implikasi lebih luas, seperti peran arsitektur sebagai medium transmisi nilai religius, sehingga berkontribusi pada pemahaman dinamika islamisasi di Jawa Timur. Interpretasi juga melibatkan analisis semiotik: tanda-tanda seperti motif tumpal diinterpretasikan sebagai simbol ketauhidan, yang menegaskan proses selektif masyarakat Majan dalam negosiasi budaya. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya menghasilkan deskripsi, melainkan sintesis konseptual yang memperkaya diskursus akademik tentang interaksi agama dan budaya di Nusantara.

Kelima, tahap historiografi merupakan penyusunan narasi historis yang koheren berdasarkan interpretasi data, bertujuan untuk merepresentasikan peristiwa masa

lalu secara akurat dan kontekstual. Dalam penelitian ini, historiografi disusun secara kronologis-tematik: dimulai dari latar belakang islamisasi di Majan pada abad ke-18, dilanjutkan dengan analisis evolusi arsitektur makam, dan diakhiri dengan implikasi kontemporer untuk pelestarian. Narasi ini mengintegrasikan temuan empiris, seperti transformasi motif kala-makara menjadi simbol tauhid, ke dalam kerangka naratif yang menekankan dinamika akulturasi sebagai proses kreatif. Menurut Kuntowijoyo (2005) dalam Pengantar Ilmu Sejarah, historiografi harus bersifat objektif dan analitis, menghindari bias nasionalis dengan memasukkan perspektif multidisiplin seperti antropologi dan arkeologi. Oleh karena itu, penulisan ini menggunakan struktur bab yang logis: kajian pustaka untuk fondasi teoretis, hasil dan pembahasan untuk analisis empiris, serta kesimpulan untuk sintesis. Tantangan historiografi terletak pada kelengkapan data, yang diatasi dengan referensi silang terhadap sumber seperti BPCB Jawa Timur (2021) dan Nurwatik (2018), sehingga narasi mencakup aspek stratifikasi sosial (misalnya, perbedaan makam elit dan rakyat biasa) sebagai cerminan identitas komunitas. Historiografi ini juga menyoroti keunikan Majan dibandingkan situs lain, seperti makam di Aceh yang lebih puritan, untuk memperkuat argumen tentang islamisasi adaptif di Jawa. Sjamsuddin (2007)¹⁴ dalam Metodologi Sejarah menekankan bahwa historiografi yang baik harus memberikan kontribusi baru, sehingga penelitian ini menyajikan rekomendasi pelestarian, seperti program edukasi masyarakat untuk mencegah kerusakan antropogenik. Akhirnya, historiografi ini tidak hanya merekonstruksi masa lalu, melainkan juga menjadi alat advokasi untuk pengakuan Majan sebagai cagar budaya nasional, memperkaya khazanah sejarah Islam Nusantara dengan narasi yang inklusif dan berbasis bukti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kombinasi beberapa pendekatan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses akulturasi budaya melalui medium arsitektur. Berikut adalah pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan:

1. Pendekatan Kronologis

¹⁴ Helius Sjamsuddin. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Metode penelitian sejarah yang digunakan untuk menyusun perkembangan arsitektur makam dalam urutan waktu tertentu, mulai dari periode awal islamisasi hingga perkembangan bentuk arsitektur makam yang menunjukkan sintesis budaya Islam dan pra-Islam di Desa Majan. Pendekatan ini membantu memahami bentuk ornamen, seperti: kalamakara, gunung, dan motif tumpal yang mengalami reinterpretasi dalam konteks Islam.

2. Pendekatan Material *Religion*

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis bagaimana objek fisik dan ruang arsitektur berfungsi sebagai medium transmisi nilai religius. Dalam konteks makam Majan, ornamen dan struktur arsitektur diperlakukan bukan sekadar sebagai dekorasi, melainkan sebagai "teks visual" yang merekam proses akulturasi religius. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana simbol-simbol pra-Islam diislamisasi melalui penambahan kaligrafi Arab dan reinterpretasi makna.

3. Pendekatan Akulturasi Budaya

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis proses selektif dan kreatif bagaimana masyarakat Majan memaknai kembali simbol-simbol pra-Islam dalam kerangka teologi Islam. Pendekatan ini membantu mengungkap mekanisme transformasi budaya yang tidak bersifat konfrontatif melainkan adaptif, di mana elemen-elemen Hindu-Jawa seperti punden berundak dan motif kosmologis diintegrasikan dengan ajaran tauhid.

4. Pendekatan Etnografis Arsitektur

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman masyarakat lokal tentang makna dan fungsi elemen-elemen arsitektur makam melalui observasi dan wawancara. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana masyarakat Majan menginterpretasikan ornamen akulturatif, tradisi ziarah, dan peran makam sebagai penanda identitas genealogis dan komunal.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari November 2024 hingga Februari 2025. Durasi penelitian selama empat bulan merupakan waktu yang memadai untuk kajian arsitektur makam yang melibatkan dokumentasi detail, analisis ornamen, dan wawancara mendalam. Pada November 2024 telah dilakukan pengumpulan data awal melalui studi literatur tentang arsitektur makam Islam Nusantara dan sejarah Desa Majan. Penelitian lapangan dilaksanakan pada periode bulan November 2024 hingga Januari 2025. Durasi empat bulan terbagi menjadi empat tahap pelaksanaan penelitian, yaitu pada November 2024 dilakukan kegiatan survei awal kompleks makam, identifikasi makam-makam kunci, dan pemetaan kondisi fisik. Pada Desember 2024 dilaksanakan dokumentasi detail ornamen, pengukuran struktur arsitektur, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Pada Januari 2025 dilakukan validasi data, wawancara lanjutan, dan pengumpulan dokumen sejarah lokal. Penyusunan dan penyelesaian laporan dilakukan dari Januari hingga Februari 2025.

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, dilakukan kunjungan ke berbagai lokasi yang memiliki potensi untuk memberikan data yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, kunjungan ke kompleks makam Kyai Ilyas untuk dokumentasi struktur jirat bertingkat dan ornamen akulturatif. Kedua, kunjungan ke makam Haji Hasan Mimbar untuk analisis cungkup dan nisan berukir. Ketiga, kunjungan ke makam-makam rakyat biasa untuk studi komparatif stratifikasi sosial dalam arsitektur. Keempat, kunjungan ke kantor desa dan perpustakaan lokal untuk pengumpulan dokumen sejarah.

4. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan utama yang menyajikan informasi mengenai arsitektur makam dan konteks sosio-historisnya. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian sejarah arsitektur, suatu sumber dapat dikategorikan sebagai data primer jika berupa struktur fisik makam, ornamen original, prasasti, dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan turun-temurun tentang makam-makam tersebut.

Sumber data primer lainnya mencakup foto-foto lama, dokumen kepemilikan tanah makam, silsilah keluarga, dan catatan sejarah lokal. Sumber data sekunder merujuk pada literatur ilmiah tentang arsitektur Islam Nusantara, penelitian arkeologi sebelumnya, laporan BPCB Jawa Timur, serta publikasi akademis tentang akulturasi budaya. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer yang meliputi struktur fisik makam (jirat, nisan, cungkup), ornamen akulturatif (kala-makara, gunung, padma, tumpal), kaligrafi Arab pada nisan, dan pola tata ruang kompleks makam. Sumber primer juga mencakup wawancara dengan juru kunci makam, sesepuh desa, dan keturunan tokoh yang dimakamkan. Sumber sekunder yang digunakan meliputi penelitian terdahulu tentang Desa Majan, studi komparatif arsitektur makam Islam Jawa, dan kajian teoretis tentang material *religion* dan akulturasi religius.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menjadi salah satu tahap yang penting dalam penelitian arsitektur, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang bentuk, makna, dan konteks historis. Tanpa proses pengumpulan data atau pendekatan heuristik yang tepat, penelitian tidak akan berhasil mendapatkan data yang memadai untuk analisis arsitektural dan historis. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data di lapangan perlu melalui teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi Arsitektural

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang karakteristik fisik dan kondisi makam-makam di kompleks Sentono. Observasi arsitektural mencakup pengamatan detail struktur jirat (kijing), bentuk dan ukuran nisan, ornamen dekoratif, teknik konstruksi, material yang digunakan, dan kondisi preservasi. Dokumentasi visual dilakukan melalui fotografi detail dari berbagai sudut, sketsa arsitektural, dan pengukuran dimensi.

b. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan untuk bertukar informasi melalui proses

tanya jawab sehingga penelitian dapat membentuk pemahaman tentang makna simbolis, sejarah, dan tradisi yang berkaitan dengan makam-makam tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan juru kunci makam, sesepuh desa yang memiliki pengetahuan turun-temurun, keturunan tokoh yang dimakamkan, dan akademisi lokal yang mengetahui sejarah Desa Majan.

c. Teknik Dokumentasi Arsitektural

Teknik dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini mencatat dan merekam secara sistematis semua elemen arsitektural, ornamen, dan prasasti yang ditemukan. Dokumentasi mencakup fotografi makro untuk detail ornamen, fotografi udara menggunakan drone untuk pemetaan kompleks, pengukuran arsitektural dengan tools yang tepat, dan pembuatan gambar teknis (denah, tampak, potongan). Dokumentasi juga meliputi pencatatan kondisi kerusakan dan pemetaan risiko pelestarian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif-interpretatif, yang berfokus pada menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan elemen-elemen arsitektural serta menginterpretasikan maknanya dalam konteks akulturasi budaya. Tujuan utamanya adalah untuk memecahkan dan memberikan pemahaman mendalam terhadap proses islamisasi melalui medium arsitektur, serta menyediakan dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi pelestarian yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

Tahap-tahap yang dilakukan penelitian meliputi pertama, pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi arsitektural dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi sistematis semua elemen arsitektural dan ornamen akulturatif di kompleks makam. Sebelum analisis, harus mempersiapkan kategorisasi elemen-elemen arsitektur berdasarkan periode, fungsi, dan tingkat akulturasi.

Kedua, dalam proses penelitian, setelah melakukan pengumpulan data perlu dilakukannya reduksi data atau tahap seleksi. Pada tahap ini, penekanan diberikan pada aspek-aspek yang menunjukkan akulturasi budaya dan sesuai

dengan kerangka teoretis material *religion*, yang dalam metodologi sejarah dikenal sebagai tahap verifikasi. Data yang diseleksi seperti ornamen yang menunjukkan sintesis Islam-Hindu, struktur yang mempertahankan bentuk pra-Islam dengan fungsi Islam, dan elemen yang mengalami reinterpretasi simbolis.

Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, katalog visual ornamen, dan *matrix* perbandingan elemen akulturatif. Data disajikan secara tematik berdasarkan jenis ornamen, periode, dan tingkat islamisasi, yang memungkinkan pola akulturasi dapat dipahami secara sistematis. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan temuan di Majan dengan kompleks makam Islam kuno lainnya di Jawa untuk mengidentifikasi keunikan dan pola umum akulturasi.